



## Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kelompok dengan Teknik Solution Focused Brief Counseling (SFBC) pada Siswa di Pesantren Darul Falah Enrekang

Handayani Sura<sup>1)</sup>, Muhammad Junaedi Mahyuddin<sup>2)</sup> Nur Aina<sup>3)</sup>, Yanti<sup>4)</sup>, Jasmita<sup>5)</sup>, Kadaria<sup>6)</sup>, Aswin, Elihami<sup>7)</sup>,

Universitas Muhammadiyah Enrekang

Corresponding Author: [handayanisura7@gmail.com](mailto:handayanisura7@gmail.com)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan berupa edukasi kepada siswa melalui Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kelompok Dengan Teknik Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Pada Siswa di Pesantren Darul Fala Enrekang. Khalayak sasaran dalam kegiatan abdi masyarakat ini adalah siswa yang mengalami problematika perilaku menyimpang seperti bullying yang masih dilakukan oleh sesama santri didalam kelas maupun dalam berkehidupan di asrama. Ketersediaan tenaga ahli dari rekan-rekan dosen Universitas Muhammadiyah Enrekang, dan juga guru-guru yang ada di Pondok Pesantren darul fala Enrekang, sehingga terlaksana kegiatan tersebut dengan baik. Manfaat yang didapatkan dari pengabdian masyarakat ini adalah adanya perubahan perilaku membully yang terjadi pada peserta didik di Darul Falah setelah diberikan tindakan menggunakan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan SFBC kemudian dapat mengedukasi siswa dan juga dapat mengurangi perilaku membully dari sebelum diberi perlakuan masih sering terjadi perilaku tersebut dan setelah diberi perilaku perilaku tersebut sudah mulai berkurang.

**Keyword :** *Bimbingan Konseling Kelompok, Bullying, (SFBC)*

### Pendahuluan

Bimbingan dan konseling merupakan komponen dari keseluruhan sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Guru sebagai salah satu unsur kinerja pendidikan yang bertanggung jawab mendukung terselenggaranya layanan pembelajaran di sekolah harus memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah.

Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok yang terdiri dari konselor (pemimpin

kelompok) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok. bimbingan kelompok ialah usaha yang dilakukan untuk membantu individu menyelesaikan masalah kesulitan pada diri konseli dan pencegahan masalah guna memperoleh informasi dan membantu konseli dalam menyusun rencana atau mengambil keputusan yang tepat.

Melalui kegiatan pengabdian ini, secara bertahap kompetensi profesional konselor akan terbentuk karena praktisi di sana akan dilatih untuk menerapkan kompetensi akademik di bidang konsultasi dan konseling yang telah dipelajari/dikuasai dalam konteks otentik di sekolah terapan. Lebih jelasnya, sebagai konselor yang nantinya akan terlibat dalam kegiatan profesional di sekolah atau di bidang terapan layanan spesialis lain yang relevan. Bimbingan dan konseling kelompok juga secara tidak langsung akan memberikan pelajaran dan pengalaman yang bermanfaat yang tidak dapat diperoleh melalui kegiatan teori.

## **Pembahasan**

### **A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Kelompok**

#### **1. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal.

Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling.

#### **2. Tujuan layanan bimbingan kelompok**

Menurut Tohirin (2007) dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Tujuan layanan bimbingan kelompok juga dikemukakan oleh Amti (1992) yang dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah

melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagi suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya
- b. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
- c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya melatih
- d. Untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
- e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain
- f. Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial
- g. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Winkel dan Sri Hastuti (2004) menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi; siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok; diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama; lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

## **B. Tahap Observasi**

Sebelum layanan bimbingan dan konseling kelompok diadakan, calon guru BK melakukan observasi terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh siswa-siswa kelas VIII C melalui tahap wawancara bersama guru BK di MTs. Darul Falah di hari pertama pertemuan. Pada hari itu, dijelaskan oleh guru BK secara langsung bahwa problematika yang sedang dirasakan oleh santriwati kelas VIII C adalah maraknya perilaku menyimpang seperti bullying yang masih dilakukan oleh sesama santri didalam kelas maupun dalam berkehidupan di asrama.

Langkah selanjutnya pada pada hari kedua, calon konselor melakukan observasi secara langsung, melakukan pengenalan, dan pemberian Bimbingan Klasikal RPL dengan judul “*Stop Bullying*” sebagai tindak lanjut terhadap problematika yang telah disampaikan oleh guru BK dan hasil dari observasi pengamatan secara langsung.

## **Kajian Kasus/ Fenomena Yang Dialami Konseli**

Fenomena yang masih sering terjadi di MTs Darul Falah ialah perilaku Membully. Hal ini diketahui setelah melakukan observasi wawancara dengan guru BK dan mengamati secara langsung di kelas. Diketahui bersama, bahwa bully adalah salah satu bentuk perilaku agresi dengan kekuatan dominan pada perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan mengganggu anak lain atau korban yang lebih lemah darinya. Menurut Olweus (1997) **bullying** adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang **dalam** keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

Dari fakta di lapangan, permasalahan membully masih sering ditemukan, salah satunya dengan tidak saling menghargai ketika ada yang mencoba untuk berbicara, menertawakan ketika ada kekeliruan yang dilakukan, melakukan body shaming. Permasalahan membully itu mengharuskan pihak madrasah untuk mengevaluasi penyebab siswa melakukan pembullying agar hal tersebut tidak terus terjadi. Akibat dari membully menyebabkan banyak hal negative yang terjadi, diantaranya gagalnya peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kurang dalam aktualisasi diri.

Berdasarkan hasil dari bimbingan dan konseling kelompok diketahui penyebab siswa sering menerima pembullying antaranya adalah:

Siswa sering tidak menyadari bahwa mereka sedang melakukan pembullying secara Relasional atau social, dengan tidak menghargai, mengejek didepan umum, menggunjing, melakukan body shaming dengan unsur bercanda, dan lain sebagainya. Coloroso (2007) menyebutnya dengan bullying relasional. Bullying relasional merupakan bentuk bullying yang paling sulit untuk dideteksi dari luar. Bullying relasional adalah 13 pelemahan harga diri si korban yang secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran dan penyingkiran adalah alat bullying yang terkuat.

Bullying terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tumon (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah juga dapat membentuk perilaku bullying pada remaja, saat ketiga faktor tersebut berjalan dengan tidak kondusif maka remaja akan cenderung melampiaskan gejolak emosinya dalam hal yang negatif, dalam hal ini salah satunya adalah bullying.

## **Pendekatan Yang Digunakan Dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok**

### **1. Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)**

SFBC adalah sebuah modal social-konstruktivis yang didasarkan pada observasi bagaimana klien menarik makna personal dari peristiwa-peristiwa kehidupannya seperti yang dijelaskan melalui narasi personal.

Walter dan Peller (1992) mengusulkan lima asumsi yang mendasari SFBC, yang memperluas ketiga aturan dasar tersebut, yaitu: (1) Berkonsentrasi pada keberhasilan menghasilkan perubahan konstruktif; (2) klien dapat menyadari bahwa

untuk setiap masalah yang ada, pengecualian (exceptions) selalu dapat ditemukan di mana selama itu masalah tersebut tidak terjadi, secara efektif memberi klien solusi untuk masalahnya; (3) perubahan positif kecil dapat menghasilkan perubahan positif yang lebih besar; (4) semua klien dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan memaparkan, memperinci, dan mereplikasi keberhasilan selama pengecualian; dan (5) sasaran perlu dinyatakan dalam kalimat aktif, positif, dan dapat diukur Murphy (2008) dan Sklare (2005) berhasil menerapkan SFBC pada anak-anak dan remaja dengan menggunakan aturan-aturan dan asumsi-sumsi di atas untuk memfokuskan pada mengubah tindakan klien, bukan mengembangkan insights. Sklare menyimpulkan bahwa insight tidak menghasilkan solusi, tindakan sukseslah yang menghasilkan solusi.

SFBC adalah pendekatan yang menghormati secara kultural untuk menangani klien-klien dari beragam latar belakang karena pendekatan ini tidak menekankan diagnosis, memfokuskan pada kerangka acuan pribadi klien. dan mendorong klien untuk mengintegrasikan dan meningkatkan tindakan-tindakan yang telah terbukti berhasil dan cocok untuk kerangka acuan pribadinya. Pendekatan SFBC mengatakan bahwa klien lah leading expert (pakar utama) tentang apa yang bekerja untuknya, dan peran konselor adalah membantu klien menyadari apa yang sudah bekerja baginya. Konselor ke mudian mendorong klien untuk mengubah tindakan-tindakannya dan mengapresiasi keberhasilan klien Pendekatan SFBC terutama diapresiasi oleh klien-klien yang lebih menyukai intervensi direktif berorientasi-tindakan dan sasaran konkret, misalnya sebagian besar laki-laki, orang Arab Amerika, Asia-Amerika, dan Amerika Latin (Hays & Erford, 2014). Meyer dan Cottone (2013) juga menyebutkan bahwa orang-orang Amerika Asli merespon pendekatan terfokus-solusi dan pertanyaan scaling dengan baik. SFBC adalah salah satu pendekatan lintas-budaya yang lebih efektif karena memberdayakan nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku pribadi klien dan tidak berusaha menentang atau mengubah nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku klien (Orr, 2014).

## **2. Alur Bimbingan dan Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling**

SFBC adalah sebuah modal social-konstruktivis yang didasarkan pada observasi bagaimana klien menarik makna personal dari peristiwa-peristiwa kehidupannya seperti yang dijelaskan melalui narasi personal.

Dalam proses bimbingan dan konseling, pendekatan SFBC adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli belajar bagaimana menghadapi masalah dengan melakukan perubahan konsultif, bahwa setiap masalah yang ada selalu ada pengecualian, dan terdapat solusi untuk masalahnya. Bahwa setiap pemikiran positif kecil yang dibangun bisa menjadi positif yang besar. Mengajak klien untuk menyelesaikan masalahnya dengan memaparkan, mengekspresikan, memperinci, dan merepleksi. Sasaran perlu dinyatakan secara aktif, positif, dan dapat diukur.

Pelaksanaan proses konseling behavioral digambarkan dalam beberapa langkah atau tahapan sebagai berikut:

- a. Perkiraan Penilaian. langkah pertama untuk mengungkap motivasi pertumbuhan seorang konselor. Pada tahap ini, konseli mendorong konseli untuk mengungkapkan situasi yang dialaminya. Penilaian diperlukan untuk menentukan metode atau teknik mana yang harus dipilih berdasarkan perilaku yang ingin anda ubah.
- b. Merumuskan Tujuan. Pada tahap ini, konselor dan konseli akan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari proses konseling berdasarkan hasil atau informasi yang diperoleh dari langkah sebelumnya, serta agar konselor dan konseli dapat mengakses apakah konseli berubah atau tidak.
- c. Implementasi Teknik. Pada tahap ini, konselor menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling.
- d. Evaluasi Hasil. Yaitu melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan Bimbingan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
- e. Umpan Balik. Yaitu memberikan dan menganalisis feedback untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

Selain itu dalam pendekatan SFBC ada beberapa tahapan dalam bimbingan dan konseling kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.



Gambar 1. Kegiatan SFBC

### C. Tahap-Tahap Konseling

1. *Establishing rapport*. Yaitu pembentukan hubungan baik agar proses

konseling berjalan lancar seperti yang diharapkan. Agar tercipta iklim yang kolaboratif antara konselor dengan konseli.

2. *Identifying a solvable complaint*. Yaitu mengidentifikasi keluhan-keluhan yang akan dipecahkan.
3. *Establishing goals* atau menetapkan tujuan yang akan dicapai dalam proses konseling.
4. *Deigning an intervention* atau merancang intervensi
5. *Strategic task that promote change*. Yaitu tugas tertentu yang diberikan oleh konselor untuk mendorong perubahan. Misalnya dengan meminta konseli untuk mengamati dengan mengatakan:” antara sekarang dan waktu mendatang kita bertemu, saya meminta anda untuk mengamati, sehingga Anda dapat menggambarkan pada saya pada pertemuan mendatang, apa yang terjadi di kehidupan Anda yang Anda inginkan terjadi secara berkelanjutan”. Penugasan tersebut mendorong konseli bahwa perubahan yang diinginkan pasti terjadi dan tidak terelakkan. Hal tersebut sangat penting dipahami sebelum mereka memulai merancang perubahan.
6. *Identifying & emphazing new behavior & changes*. Yaitu mengidentifikasi dan menguatkan perilaku baru dan perubahan.
7. *Stabilization atau stabilisasi Termination*. Pada tahap terminasi, ciri-ciri pertanyaan yang diajukan konselor untuk mengidentifikasi keberhasilan knseling yaitu: “ apa hal berbeda yang diperlukan dalam hidup Anda yang dihasilkan dengan datang kemari sehingga Anda mengatakan bahwa pertemuan kita bermanfaat?”, dan “ ketika masalah Anda teratasi, hal berbeda apa yang akan Anda lakukan?”.



Gambar 2. Kegiatan SFBC

#### **D. Hasil Praktik Bimbingan dan Konseling Kelompok**

Penulis menggunakan layanan konseling SFBC dengan teknik Self-Management pada suatu konseling yang hangat dengan penuh keakraban dalam melakukan sesi konseling tersebut. Dalam teknik ini penulis memberikan pemahaman berupa dampak negative tentang perilaku membully.

Teknik konseling yang digunakan dalam mengatasi perilaku membully dalam konseling ini adalah teknik SFBC. SFBC adalah sebuah modal social-konstruktivis yang didasarkan pada observasi bagaimana klien menarik makna personal dari peristiwa-peristiwa kehidupannya seperti yang dijelaskan melalui narasi personal.

Terkait dengan kasus perilaku membully dalam teknik SFBC Calon guru BK pembimbing berperan membantu siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi dan memecahkan setiap masalahnya dengan mengimplementasikan seperangkat prinsip atau teknik tersebut. Cormier dan Cormier dalam Corey menyatakan bahwa kombinasi dari startegi mengelola diri biasanya lebih berguna dari pada penggunaan sebuah strategi tunggal.

Setelah melakukan layanan konseling kelompok dengan pendekatan SFBC yang dilakukan di pesantren Darul Falah Enrekang terdapat perbedaan sebelum dan setelah diberikan layanan tersebut. Berdasarkan hasil konseling perilaku membully relasional atau social sudah dapat menyadari dan berubah menjadi lebih baik sebelumnya dengan menjaga tutur kata, perilaku, dan tanggapan kepada orang lain untuk lebih menghormati satu sama lain.



Gambar 3. Persentasi Materi

Terdapat kesadaran pada siswa bahwa perilaku membully dapat memberi dampak negative bagi kehidupannya dan bagi korban bully , dengan memberikan dampak kesedihan mendalam, keterpurukan, ketakutan, dan pengucilan terhadap perilaku menyimpang tersebut. Selain itu siswa diberikan pemahaman bahwa dengan menjadi manusia yang dapat menghargai orang lain dapat membagikan energy positif, keceriaan, dan sikap saling menghormati atas sesama dikehidupan pendidikan dan tempat tinggal bersama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling dengan teknik SFBC efektif untuk mengurangi perilaku membully peserta didik di Darul Falah Enrekang.

### Metode yang digunakan

Kegiatan ini bertujuan untuk merubah perilaku siswa atau santri seperti membully yang terjadi pada peserta didik di Darul Falah, agar siswa bisa berperilaku dengan baik dan mampu beradaptasi dengan keadaan sekelilingnya secara wajar, dan mampu beradaptasi dengan semua siswa tanpa memandang bulu dan memandang status ekonomi.



Gambar 4. Suasana Kegiatan peserta didik di Darul Falah

Kegiatan ini dilakukan di pesantren Darul Falah Enrekang. Subjek dalam kegiatan ini adalah santri atau siswa di Darul Falah Enrekang. kemudian yang menjadi pelatih dalam kegiatan ini adalah saya selaku dosen dari universitas Muhamadiyah Enrekang dan di damping oleh teman saya dan mahasiswa, pada prodi yang sama. Dalam memecahkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka melaksanakan kegiatan ini melalui Bimbingan Konseling kelompok dengan Teknik *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) Pada Siswa di Pesantren Darul Pala Enrekang. Pelaksanaan kegiatan ini diberikan kepada siswa, supaya pameri dan peserta tidak salah paham dan bisa satu pikiran dalam hal kegiatan bimbingan konseling kelompok terse

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh penulis, konseling kelompok dengan teknik SFBC untuk mengatasi perilaku membully bagi siswa di Darul Falah Enrekang dapat digunakan. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya perubahan perilaku membully yang terjadi pada siswa, setelah diberikan tindakan menggunakan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan SFBC bahwa adanya pengurangan perilaku membully dari sebelum diberi perlakuan masih sering terjadi perilaku tersebut dan setelah diberi perilaku tingkalaku tersebut semakin berkurang.

## Referensi

- Efendi, A., & Elihami, E. (2019). Guide-lining for learning to optimizing learning achievement. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 56-62.
- Hasnidar, H., Sulihin, S., & Elihami, E. (2020). Developing of multiple intelligences in students with the two stay two strays type. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 7-12.
- Karyasa, T. B., Diwyarthi, N. D. M. S., Pratama, I. W. A., Suwaryo, P. A. W., Anasi, P. T., Yusnanto, T., ... & Pangestika, R. R. (2022). *Inovasi Pendidikan*. Get Press.
- Murdani, M. H., Sukardi, S., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1745-1753
- Neulborne, M., & Elihami, E. (2020). Evaluation of the XRecorder application via video on learning al-islam and muhammadiyah in the middle of the Covid-19 pandemic. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 93-99.
- Sulaiman, F., & Elihami, E. (2020). Teaching Variation Development through tutoring in optimizing student achievement. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 102-107.
- Sulaiman, F., Mahyuddin, M. J., Sudirman, M. Y., Pratiwi, I., & Masse, M. (2022). Pentingnya Kesehatan Mental Bagi Guru di Masa Pandemi. *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, 4(1), 66-71.
- Syahdan, S., Ridwan, M. M., Ismaya, I., Aminullah, A. M., & Elihami, E. (2021). Peranan Perpustakaan dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Madrasah Aliyah Ma'had Manailil Ulum Pondok Pesantren Guppi Samata. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 48-65